

TAFSIR TARBAWI SEBAGAI REPRESENTASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM

Ardiangsyah¹, Nenny Kurniaty², Minan Nur³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Alkhairaat
ardhiqardhawi@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Alkhairaat
Nennykurniaty777@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Alkhairaat
Nurminannur77@gmail.com

[\(Received 10 Mei 2024; Accepted 10 Juni 2024\)](#)

ABSTRAK

Sebagai panduan komprehensif dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an memberikan panduan dalam bidang pendidikan, selain teologi dan hukum. Sejarah pemikiran Islam menghadirkan beberapa model penafsiran Al-Quran, dari fundamentalis ketat hingga fundamentalis liberal. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan umat Islam akan ilmu Al-Quran dan hasil-hasilnya selalu diungkapkan sepanjang sejarah dunia. Bahkan mereka yang tertarik mempelajari Al-Quran di era sekarang pun menekankan bahwa Al-Quran menawarkan beragam kemungkinan makna dan tema. Mengingat kebutuhan pendidikan masa kini, maka tidak ada masalah dalam menggunakan model penafsiran apapun, namun pilihan menggunakan metode tematik (al-tafsir al-mawdu'i) merupakan pilihan yang paling tepat. Metode tematik akan menciptakan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pendidikan Islam dan merupakan cara yang tepat untuk membangun disiplin pendidikan Tafsir Al-Qur'an (al-tafsir al-tarbawi). Pada hakikatnya para pemikir pendidikan Islam harus terus mengembangkan penafsiran terhadap konsep-konsep Islam yang dianggap manusia berpotensi mencapai kesempurnaan dengan mengintegrasikan faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Kata Kunci : Tafsir Tarbawi, Maudhu'i, Ayat Pendidikan, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

As a comprehensive guide to Muslim life, the Qur'an provides guidance in the field of education, in addition to theology and law. The history of Islamic thought presents several models of Quranic interpretation, from strict fundamentalists to liberal fundamentalists. This fact shows that Muslims' need for Quranic knowledge and its results have always been expressed throughout world history. Even those interested in studying the Quran in the present era emphasize that the Quran offers a variety of possible meanings and themes. Given the educational needs of today, there is no problem in using any model of interpretation, but the choice of using the thematic method (al-tafsir al-mawdu'i) is the most appropriate choice. The thematic method will create a deep understanding of the concept of Islamic education and is the right way to build the educational discipline of Qur'anic interpretation (al-tafsir al-tarbawi). In essence, Islamic education thinkers must continue to develop interpretations of Islamic concepts that consider human potential to achieve perfection by integrating innate and environmental factors.

Keywords: Tafsir Tarbawi, maudhu'i, verses on education, Islamic education

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai hudan li al-nas (QS. al-Baqarah: 185) dan sebagai kitab yang diturunkan untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang (QS. Ibrahim: 1). Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dianggap kebenarannya. Dia datang untuk membenarkan dan menyempurnakan karya para pendahulunya. Ini adalah panduan bagi mereka yang ingin bahagia di dunia dan akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia mempunyai nilai yang komprehensif dan tidak terbatas. Universalitas Al-Qur'an berarti bahwa Al-Qur'an tidak mengenal batasan teritorial atau kemanusiaan.

Pada saat yang sama, keabadiannya memungkinkan dia untuk hidup selaras dengan semangat zaman yang mengelilinginya. Oleh karena itu, kedua ciri ini memastikan bahwa prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam Al-Qur'an akan selalu dirasakan bermanfaat bagi umat manusia, selama seseorang mau melakukan kajian mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang berjumlah 114 huruf.

Upaya memahami pesan Al-Quran dalam menyebarkan ayat-ayatnya merupakan hakikat penafsiran, dan urgensi penafsiran Al-Quran melalui seni dapat dipahami. Kebutuhan penafsiran Al-Quran dinilai sangat tinggi. Hal ini karena tidak semua ayat Al-Quran dapat langsung

dipahami oleh pikiran manusia, karena ada ungkapan yang digunakan dalam Al-Quran bersifat global (mujmal) dan ada pula yang samar-samar (mushabbi).

Tentu saja, bagi yang masih bersifat global dan samar-samar, yang jelas (muhkam) atau yang *qatti al-dararah*, perlu dilakukan verifikasi penggunaannya karena adanya perbedaan ruang dan waktu. Hal ini bersifat global, tidak jelas atau terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Al-Quran ibarat mutiara yang memancarkan cahayanya dari segala sisi, memancarkan cahaya cemerlang dari setiap sisi yang dihadapannya.

Menurut Muhammad Arkoon, pemikir Islam kontemporer dari Al Jazeera, Al-Quran memiliki kemungkinan makna yang tidak terbatas. Oleh karena itu, Al-Quran selalu terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru dan tidak terikat atau tertutup pada satu penafsiran saja. Kapan dia tinggal dan di mana dia tinggal akan mempengaruhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Mencari ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Kedudukannya sangat strategis dan penting dalam membentuk kebudayaan dan peradaban umat manusia. Posisi pendidikan yang strategis dalam kehidupan manusia menjadikan mustahil bila Al-Quran tidak berbicara tentang bagaimana menjadikan manusia berbudaya dan beradab.

Kemunculan surat al-Alaq di awal merupakan bukti yang cukup bahwa Al-Qur'an ditulis. dan sangat menekankan

pentingnya proses pendidikan. Di dalamnya banyak ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, gengsi ilmuwan, cara berbagi ilmu kepada orang lain. Semua ini berkontribusi pada penguatan pendapat bahwa Al-Quran sarat dengan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian Al-Quran secara khusus dari sudut pandang pendidikan (Tafsir Tarbawi). Tulisan berikut mencoba membangun landasan-landasan yang diperlukan bagi kajian Tafsir Tarbawi, mengingat penelitian ini masih tergolong baru, khususnya di lingkungan universitas berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan tertulis dari berbagai literatur yang terkait dengan pokok bahasan. Karena tema kajian ini adalah kajian Al Qur'an secara langsung (data primer), maka sumber utama yang penulis kaji adalah Al Qur'an dengan memakai metode tematik (*maudhu'i*). Walaupun demikian, juga tidak dapat dihindari mengambil keterangan dari para sahabat dan *tabi'in* yang bisa dilacak dari nukilan, tulisan, atau riwayat yang disusun pada kitab-kitab turats terdahulu, baik terkait kitab sejarah (Kitab At Tharikh), tafsir-tafsir, ataupun hadits-hadits nabawi. Begitu pula penggunaan kamus dan kitab terjemah, tetap penulis gunakan untuk memperoleh ketepatan arti dan makna yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* untuk mengurai makna estetika. Objek penelitian dalam kajian ini adalah ayat-ayat estetika qur'ani. Konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut, dikumpulkan secara sistematis, kemudian disusunlah menjadi sebuah konsepsi yang terkait dengan objek kajian. Dalam jurnal ini mengidentifikasikan ayat tentang kependidikan Islam dan melihat bagaimana Al-Qur'an mengatur tentang regulasi pendidikan berbasis Al-Quran.

Metode kajian Tafsir Tarbawi yang paling baik adalah dengan menggunakan metode tematik (*maudu'i*) dengan dasar bahwa gagasan dasar Al-Qur'an yang

berkaitan dengan pemikiran pendidikan tersebar dalam 114 surat-surat al-Qur'an, Dengan pendekatan tematik ini diharapkan para mufassir memperoleh gambaran utuh tentang ayat-ayat Al-Quran yang dapat diambil makna pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika berbicara tentang penafsiran Al-Quran dalam aspek apa pun, kita tidak dapat menghindari pembahasan tentang pandangan penafsir terhadap Al-Quran (model penafsiran). Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau pandangan yang membimbing seseorang -termasuk penafsir dalam memilih metode dan cara-cara yang secara ontologis dan epistemologis sangat penelitian sejenis yang telah dipublikasi sebelumnya fundamental.¹ Sebuah paradigma harus mampu membentuk dan mempengaruhi keyakinan, teori, dan metode analisis teologis seseorang. Model adalah dimana seseorang, termasuk penafsir, dapat berdiri dan melihat suatu realitas, dalam hal ini realitas tekstual.

Jika dikaji secara komprehensif khazanah teks-teks tafsir Al-Quran sejak masa al-Farra' (wafat 207 H), yang pertama mengurutkan penafsirannya adalah melalui kitab Ma'ani Al-Quran. Sejauh ini model yang digunakan oleh Mufassir dalam memandang Al-Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut:²

Pertama, model tersebut menganggap Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Kebenaran makna hanya milik Allah. Jadi, jika ingin mengetahui maknanya, diperlukan otoritas tertentu yang diakui oleh Allah, yaitu Al-Qur'an, Nabi, para sahabat, dan *Tabi'in*. Dari sudut pandang seperti ini akan diketahui tafsir bi al-ma'thur. Metode yang digunakan adalah metode narasi (*manqul*). Jika mereka tidak dapat menemukan penjelasan dari para ahli tersebut, maka setelah mempertimbangkannya tahap demi tahap dari awal hingga akhir, mereka akan

¹ Guba & Lincoln, "Competing Paradigm in Qualitative Research", dalam Denzin & Lincoln, Handbook of Qualitative Research (California: SAGE Pub., 1994), 105

² Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, 142.

menafsirkannya sesuai dengan makna langsungnya (Mantuuq: harafiah). Peran nalar di sini sangat lemah, terutama dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat publik. Contoh kitab dengan model ini adalah seperti Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya al-Tabrani (w. 310 H). Kitab ini dipenuhi dengan komentar-komentar para sahabat dan tabi'in dengan penjelasan sanad yang lengkap dan juga deskripsi bahasa.³ Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir (w.744 H). Kitab ini memiliki makna yang sangat rinci, ungkapan yang sederhana, dan pemikiran yang jernih.⁴ Kitab al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur karya al-Suyuti (w. 911 H).

Kedua, Paradigma yang memandang bahwa al-Qur'an kalam Allah, meskipun demikian yang mengetahui kebenaran maksudnya bukan hanya Allah, tetapi juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam (*al-rasikhun fi al-'ilmi*). Dalam literatur klasik yang termasuk dalam term rasikhun ini adalah para filsuf, imam (Syi'ah) dan 'arifin. Sedang dalam zaman modern, rasikhun lebih berkonotasi pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam baik pada bidang al-ulum al-shariah maupun al-ulum al-kauniyah (Iptek). Metode penjelasan yang mereka gunakan adalah penjelasan rasional dan ta'wil. Pro dan kontra terhadap peristiwa ini telah menghiasi komentar-komentar.⁵

Dikenal dengan tafsir bi al-ra'yi, seperti kitab Mafatih al-Ghaib karya al-Razi (w. 606 H), kitab Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Al-Baidawi (w. 791 H), kitab Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil karya al-Nasafi (w. 710 H), dan sebagainya. Penafsiran kelompok-kelompok Muslim yang terpisah pada dasarnya termasuk dalam kategori penafsiran bi al-ra'yi ini, tetapi mereka terlalu jauh dari makna sebenarnya

dari Syariah untuk mengejar emosi dan melindungi hegemoni mazhab mereka.

Ketiga, model ini menganggap Al-Quran sebagai firman Allah, dan dalam arti yang umum, juga sebagai firman manusia. Pandangan ini sejalan dengan menguatnya historisisme dan empirisme dalam kesarjanaan Islam kontemporer. Adapun Allah mengetahui makna Al-Quran, hal ini tidak lagi menjadi isu dalam model ini, yang ditekankan adalah keragaman makna Al-Quran dan keragamannya untuk kehidupan manusia kontemporer dengan cara yang lebih bermanfaat. Metode yang digunakan adalah penafsiran kontekstual atau kritik sejarah. Model seperti ini banyak mendasari penafsiran neo-modernisme Alquran oleh Fazlur Rahman, hermeneutika feminis Alquran oleh Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin, hermeneutika Alquran oleh Insinyur Asghar Ali, hermeneutika Alquran oleh Hassan Hanafi, dan sebagainya.

Bukan maksud penulis untuk mencari benar-salahnya paradigm-paradigma di atas, melainkan hanya untuk membuat suatu deskripsi betapa pandangan muslim terhadap kitab sucinya itu sangat bervariasi bergantung pada back-ground pengetahuan, lingkungan sosial dan tingkat ketergantungan terhadapnya. Pergeseran paradigma terjadi ketika sebuah komunitas (ilmiah) percaya bahwa paradigma lama tidak lagi mampu menjelaskan realitas dan oleh karena itu mengalami krisis atau anomali.⁶ Pada saat seperti ini, orang berpikir tentang model-model alternatif. Hal ini tidak hanya terjadi dalam wacana ilmiah dan humanistik, tetapi juga dalam wacana ilmiah keagamaan.⁷

Reinterpretasi al-Qur'an dalam perspektif kependidikan. Reinterpretasi tersebut dilakukan untuk menggali gagasan-gagasan terpendam Al-Quran yang mengandung upaya kemanusiaan yang menjadi inti persoalan pendidikan.

³Dalam hal ini lihat komentar Subhi Soleh, *Mabahith fi Ul m al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1988), 291

⁴ *Ibid.*

⁵ Lihat misalnya al-Suyuti, al-Itqan fi Ulu m al-Qur'an, Jilid II (Kairo: Mata'ah al Hijazi, 1941), 304, juga al-Zarkashi, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Jilid II (Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), 156-161

⁶ Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 73

⁷ Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 225-227.

Penafsiran ulang Al-Qur'an menurut pola ketiga di atas akan selalu diperlukan pada setiap waktu dan tempat ayat-ayatnya. Hal ini di satu sisi disebabkan oleh semakin rumitnya rumusan kehidupan manusia, dan di sisi lain karena semakin terbukanya teks Al-Quran terhadap penerimaan makna-makna pluralistik.

Dari segi pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mewujudkan dan membantu individu manusia mencapai kedewasaan. Walaupun redaksionalnya berbeda dengan pendapat para ahli pendidikan, namun kita dapat menyimpulkan bahwa kata kunci pendidikan adalah “instruksi”, “konstruksi” atau dalam bahasa Arab “tarbiyah” dan “ta’dib”. Oleh karena itu, kehadiran Al-Quran sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik, membimbing dan mengembangkan umat manusia baik secara individu maupun kolektif. Permasalahan tersebut dapat diatasi dan berhenti sampai disitu jika pendidikan hanya sebatas pada bahan ajar, padahal bahan ajar hanya merupakan bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, nampaknya proses pendidikan (pendidikan sebagai suatu sistem) sering disamakan dengan materi (isi) pendidikan yang hanya mewakili sebagian kecil dari sistem pendidikan, sehingga diasumsikan seluruh ayat dalam Al-Qur'an adalah Tarbawi.

Kalau begitu, apa yang diinginkan Tafsir Tarbawi? Kemana arah diskusinya? Dan apa metode evaluasinya? Ini mungkin persoalan utama yang perlu disepakati terlebih dahulu agar tidak terjadi kebingungan pemahaman. Menurut penulis, Tafsir Tarbawi yang banyak dipelajari di jurusan atau fakultas STAIN/IAIN/UIN Tarbiyah, merupakan upaya untuk menemukan makna pendidikan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran atau dalam mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Quran. Gunakan metode pendidikan.

Pemikiran seperti itu berasal dari asumsi bahwa dari perspektif pendidikan Islam, Allah SWT. Pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh alam (Rabb al-'Alamin). Oleh karena itu, Al-Quran, sebagai sebuah firman, tentu mengandung ide-ide dasar tentang pemikiran pendidikan bagi manusia yang perlu terus digali dan

dikembangkan. Pengembangan pemikiran pendidikan yang berlandaskan Al-Quran akan berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditemukan manusia. Dengan demikian, orientasi pembahasan Tafsir Tarbawi tentu saja pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran ilmiah tentang pendidikan, baik secara teori maupun praktik.

Implikasi dari pemikiran di atas misalnya dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan siapa sebenarnya manusia, dari mana asalnya, mengapa ia dilahirkan di bumi ini, apa kelebihan dan kekurangannya, serta apa yang diinginkan. Ke mana harus pergi selanjutnya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dibahas dalam Al-Quran secara rinci dan terperinci, misalnya dalam QS. al-Mu'min: 12-16, QS. al-Baqarah: 200-202, QS. al-Baqarah: 30-39, QS. al-Ma'arij: 19-27, QS. al-Isra': 70, QS. al-Ahzab: 72. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini jelas merupakan bagian dari filsafat manusia Al-Quran, yang juga merupakan bagian integral dari filsafat pendidikan.

Ada juga ayat Al-Quran tentang upaya atau tindakan operasional yang mengantarkan manusia mencapai tujuan pendidikan (kedewasaan, kemandirian, tanggung jawab, dan lain-lain. Dalam QS. al-An'am: 74-79, QS. al-Nahl: 125, QS. Yusuf: 1-7, QS. al-Kahfi: 71-77, QS. al-Saffat: 102-110, QS. Ibrahim: 24-25. Jika dikaji secara seksama, ayat-ayat tersebut sebenarnya berbicara tentang bagaimana Allah SWT menyampaikan pesan kepada masyarakat, yang dalam istilah pendidikan disebut metode dan strategi pendidikan, dalam penelitian pendidikan dalam bidang ilmu pendidikan praktis.

Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, memetakan atau mapping paradigma al-Qur'an mengenai pendidikan Islam dengan mengelompokkan pada enam sendi atau pilar yang masing-masing sendi dapat dikembangkan menjadi cabang-cabang dan ranting-ranting. Enam sendi tersebut yaitu:

1. Tarbiyah Imaniyah

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan

yang disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi fondasi spiritual dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mendukung gagasan ateisme, melainkan gagasan teisme atau kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar dari semua eksistensi di alam semesta. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus berupaya untuk mengarah pada penguatan iman yang menjadi landasan seluruh pola pikir, sikap dan tindakan manusia.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan beberapa ayat sebagai berikut:

- a. Perintah untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk menghasilkan kebenaran QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Tariq: 5-10, QS. 'Abasa: 24-32;
- b. meningkatkan ketaqwaan dan kepercayaan kepada Allah QS. al-Zumar: 23, QS. al-Hajj: 34-35, QS. Maryam: 58;
- c. Membangkitkan rasa diawasi oleh Allah QS. al-Baqarah: 284.

2. Tarbiyah Khuluqiyah

Pendidikan dalam Islam juga dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menata budi pekerti, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak mulia merupakan salah satu produk pendidikan Islam.

Beberapa ayat Al-Quran memberikan contoh terkait khuluqiyah tarbiyah sebagai berikut:

- a. Meneladani sifat dan perilaku Rasul Saw QS. al-Ahzab: 21;
- b. Selalu memaafkan dan berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan QS. al-A'raf: 199, QS. Ali Imran: 134;
- c. Senantiasa sopan santun dalam bergaul dengan lawan jenis QS. al-Nur: 30-31.

3. Tarbiyah Jismiyah

Tidak dapat dipungkiri bahwa tubuh yang sehat sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian pula, untuk melindungi agama dan peradaban Islam, umat Islam harus memiliki konstitusi fisik yang memberi mereka kekuatan untuk

menjalankan semangat menyebarkan nilai-nilai Islam. Di sinilah Al-Quran menekankan pentingnya menjaga kebugaran jasmani, oleh karena itu pendidikan jasmani menjadi koridor penting dalam pendidikan Islam.

Tersebut dalam Al-Qur'an, ayat yang menerangkan aspek tarbiyah jismiyah di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan Jasmani QS. al-Baqarah: 233;
- b. Anjuran berolah fisik/ketahanan fisik QS. al-Anfal: 60
- c. Pemeliharaan kesehatan QS. al-Baqarah: 195, QS. al-Nisa': 29.

4. Tarbiyah Aqliyah

Tubuh yang kuat tanpa jiwa yang sehat hanya akan menurunkan nilai kemanusiaan, sebab peradaban manusia dibangun melalui proses penggalian dan pengasahan jiwa manusia. Ada beberapa contoh ayat yang menjelaskan aspek tarbiyah jismiyah dalam Al-Quran sebagai berikut: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektual manusia.

Dalam kondisi ini tarbiyah aqliyah mengambil peran penting dalam pendidikan Islam. Merujuk pada pesan-pesan Al-Quran, sebagaimana dirangkum Nashih Ulwan, ada beberapa aspek tarbiyah 'aqliyah yang terdapat dalam Al-Quran, antara lain:

- a. Kewajiban belajar dan melakukan kajian terhadap semuaciptaan Allah, QS. al-'Alaq: 1-5, QS. Taha: 114, QS. al-Mujadilah: 11;
- b. Penyadaran pikiran akan kebesaran Allah, QS. al-Baqarah: 159- 160; dan
- c. Kewajiban memelihara kesehatan akal, QS. al-Maidah: 90

4. Tarbiyah Nafsiyah

Tubuh yang kuat tanpa pikiran yang sehat hanya akan mengurangi nilai seorang manusia, karena peradaban manusia dibangun melalui proses eksplorasi dan penyempurnaan jiwa manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektual yang dimiliki oleh manusia. Ditemukannya

tarbiyah aqliyah berperan penting dalam pendidikan Islam.

Merujuk pada pesan-pesan Al-Quran, seperti yang dirangkum Nashih Ulwan, ada beberapa aspek tarbiyah 'aqliyah yang terkandung dalam Al-Quran, antara lain:

- a. Islam memerintahkan untuk mengatasi sifat-sifat yang jelek pada manusia QS. al-Ma'arij: 19-23;
- b. Melatih siapapun untuk mengusir rasa takut dan kurang percaya diri QS. al-Baqarah: 155-157;
- c. Anjuran untuk bersabar dan bersikap wajar dalam menghadapi berbagai masalah QS. al-Hadid: 22-23;
- d. Larangan untuk saling menghina dan mencemooh QS. Al-Hujurat: 11;
- e. Anjuran untuk kepekaan/ kelembutan hati dan peduli pada kaum yang lemah QS. al-Duha: 9-10, QS. al-Ma'un: 1-2.

5. Tarbiyah Ijtima'iyah

Di sinilah letak pentingnya pendidikan sosial Islam sebagai model pendidikan Islam. Tarbiyah Ijtima'iyah bertujuan untuk melengkapi aspek-aspek dasar eksistensi manusia, yang juga merupakan makhluk sosial.

Pendidikan ini bertujuan untuk mencapai ketertiban sosial berdasarkan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Quran. Ada beberapa hal yang disebutkan dalam Al-Quran.

- a. Dasar-dasar pergaulan dalam masyarakat perlu ditanamkan seperti persaudaraan QS. al-Hujurat: 10, QS. Ali Imran: 103, Kasih sayang QS. Al-Fath: 29, Itsar atau mementingkan orang lain QS. al-Hashr: 9 dan saling memaafkan QS. al-Baqarah: 237.
- b. Tunaikan hak orang lain utamanya orang tua QS. al-Isra': 23-24, milik saudara dan kerabat QS. al-Nisa': 36, QS. al-Isra': 26 dan hak tetangga QS. al-Nisa': 36.
- c. Sopan santun berinteraksi sosial seperti etika memberi salam QS. al-Nur: 27 dan 61, penanaman etika

dalam rumah tangga/keluarga QS. al-Nur: 58-59, etika menghadiri pertemuan QS. al-Mujadilah: 11 dan etika berbicara QS. al-Furqan: 63

- d. Mengembangkan sikap saling mengawasi dan kritik sosial QS. Ali Imran: 110, QS. al-Taubah: 71.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa model Qurani dalam bentuknya adalah serangkaian kerangka kerja dari perspektif spiritual pendidikan dalam Al-Quran yang bersifat holistik atau menyeluruh dalam diri manusia seorang muslim. Ciri-ciri pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dapat dilihat dari keragaman pendidikan, mulai dari pendidikan agama hingga pendidikan sosial. Dapat dikatakan bahwa keenam representasi tersebut merupakan model Alquran untuk dijadikan acuan dalam membangun indikator pelaksanaan pendidikan Islam secara organik dan komprehensif. Sebagai contoh, potensi pendidikan agama dikaitkan dengan pendidikan ijtimaiyyah (lingkungan sosial dan keluarga) dimana siswa berada.

Misalnya, potensi pendidikan agama dikaitkan dengan pendidikan ijtimaiyyah (lingkungan sosial dan keluarga) di mana siswa berada.

Uraian berikut akan menunjukkan contoh hubungan antara potensi bawaan (imaniyah atau potensi dasar) dengan pendidikan (lingkungan atau ijtimaiyyah) yang diperoleh setiap individu manusia. Misalnya pada QS. al-A'raf: 172, Allah Swt. mengatakan :

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1989), 250.

Juga dalam QS. al-Ru>m: 30, Dia berfirman:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*⁹

Dikutip dari Surat QS. al-A'raf: 172 dapat kita pahami bahwa sejak dilahirkan, anak-anak Adam (semuanya tanpa terkecuali) tidak berjasa apa-apa, tidak mempunyai potensi, tidak kosong sama sekali, namun mempunyai kecenderungan dasar atau naluri untuk bertakwa, bahkan Dia membuat perjanjian awal dengan Allah SWT. Jadi pada dasarnya semua manusia adalah monoteistik sebelum pengaruh luar membengkokkannya. Perbincangan dan perbincangan mengenai potensi dan perkembangan setiap individu telah mewarnai buku dan literatur dalam dunia pendidikan, yang hakikatnya dapat dikemukakan secara jelas pada poin-poin berikut ini:

1. Faktor Keturunan

Faktor genetik adalah suatu keadaan yang ada pada manusia sebagai akibat dari pengaruh orang tuanya atau orang yang memiliki hubungan genetik dengannya. Faktor genetik sendiri merupakan sesuatu yang termasuk dalam kesempurnaan dasar manusia, karena sudah ada dalam diri manusia sejak masih dalam bentuk embrio, kemudian menjadi landasan di mana manusia, atas dasar itu, mengalami proses pertumbuhan. Basis data ini tidak dapat diubah dalam bentuk lain apa pun. Namun yang diwariskan bukanlah bentuk perilakunya melainkan strukturnya.

Oleh karena itu, pewarisan terjadi melalui sel germinal dan bukan melalui sel tubuh. Menurut prinsip perkembangan, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang ada pada diri orang tua dan diperoleh melalui pembelajaran tidak dapat

mempengaruhi sel benih tetapi terjadi melalui proses yang melibatkan perubahan dalam diri seorang manusia¹⁰

2. Faktor Pendidikan

Melihat pentingnya faktor pendidikan, maka kisah Nabi Musa patut dikaji secara mendalam. Memang ia dibesarkan di keluarga Fir'aun yang zalim, namun istri Fir'aun justru merupakan musuh Fir'aun yang menjaga keimanan dan bakat Nabi Musa. Bagaimana posisi ibu jika tubuhnya mirip dengan pendidikan? Di sinilah pentingnya upaya-upaya tertentu, mulai dari doa pada masa kehamilan hingga saat anak dilahirkan, menekankan pentingnya memperhatikan perlindungan, pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia.

Untuk memperjelas uraian di atas perlu dilihat QS. al-Tahrim:10

"Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai metafora bagi orang-orang kafir, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh dari kalangan hamba Kami; kemudian kedua isteri itu mengkhianati suaminya (masing-masing), sehingga suami tidak dapat menolongnya sedikitpun karena (siksaan) Tuhannya; dan dikatakan (kepada keduanya): Masuklah Jahannam bersama orang-orang yang masuk (neraka)".¹¹

Ayat di atas menjelaskan kemungkinan kegagalan Kan'an akibat didikan ibunya yang memberontak. Kemudian mengenai kesanggupan orang mukmin dalam menjaga fitrah di keluarga terdekat, hal ini terungkap dalam QS al-Tahrim: 11 dan 12

"Dan Allah menjadikan istri Firaun menjadi perumpamaan bagi orang-orang beriman ketika dia berkata: "Allah, bangunkan aku rumah bersamamu di surga, dan peliharalah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkan aku

⁹ Ibid., 645

¹⁰ MZ. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 125.

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 952

dari para penindasku. Dan (Ingatlah) Maryam binti Imran yang membela kehormatannya, maka Kami hembuskan ke dalam rahimnya sebagian dari Roh Kami (ciptaan), dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan Kitab-KitabNya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.”¹²

Ayat di atas menunjukkan pentingnya aspek hidayah, serta pentingnya iradah (kehendak) sebagai petunjuk taufiq Ilahi. Seorang ibu yang salehah yang menyusui dan merawat anaknya akan lebih berpengaruh sebagai lingkungan yang efektif untuk menyelamatkan awal perkembangan alamiah anak. Nabi Musa As disusui oleh ibunya dan dibesarkan oleh istri Fir'aun yang saleh, ia tumbuh menjadi anak yang baik, bahkan menjadi seorang Rasul Allah, demikian pula Nabi Isa As. yang disusui dan diasuh oleh ibunya yang salehah (Maryam), dan tumbuh menjadi pemuda yang besar dan menjadi Rasul Allah. Mengenai hal ini, QS. Al A'raf: 58 menjelaskan:

“Dan di tanah yang baik tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan izin Allah; Namun di lahan tandus, pepohonan hanya tumbuh malas. Jadi kami ulangi tanda-tanda besar kami kepada orang-orang yang bersyukur.”¹³

3. Faktor Kemauan (Iradah)

Faktor internal penting dalam hal kekuatan pembentukan kepribadian menurut model kepribadian dalam Al-Quran. Elemen-elemen ini mencakup fungsi mental atau spiritual seperti akal, nafsu, ruh atau hati. Ternyata lingkungan tidak dapat mempengaruhi jiwa yang benar-benar kuat. Nabi Muhammad SAW lahir dan dibesarkan dalam lingkungan, baik keluarga maupun sosial, yang telah menjauh dari tauhid atau fitrah manusia. Namun pada kenyataannya, beliaulah yang memperbaiki suasana yang telah rusak tersebut. Di sini mudah untuk melihat bahwa ada faktor lain yang dianggap rahasia. Inilah faktor X, yaitu iradah

(kehendak) manusia dan hidayah (petunjuk) Ilahi. Melalui keinginan dan niat ini, manusia mendapatkan akses kebebasan iradah atau bersedia menyingkap tabir kegelapan untuk menemukan cahaya iman. Karena iradah ini, Allah membebaskan perintah ibadah kepada manusia dan untuk itu ia dijanjikan pahala dan diancam dengan siksa. Dan Allah tidak membebaskan sesuatu kepada manusia di luar kemampuannya.¹⁴

Kehendak Allah terutama adalah mengajarkan manusia untuk memilih, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya, atas keputusan yang telah diambilnya. Selama masa ini, manusia pada dasarnya akan belajar untuk memilih, membuat keputusan dengan penuh tanggung jawab. Kehendak yang dibarengi dengan niat berarti tekad untuk melanjutkan suatu proses untuk memuaskan tuntutan hatinya. Kehadiran niat juga mengisyaratkan pentingnya dan signifikannya hati, hubungannya dengan kehendak atau iradah.

4. Takdir dan Qada'

Taqdir (definisi dari qaddara, yaqdiru, taqdiran) secara etimologi berarti perkiraan, penetapan berdasarkan perkiraan, ukuran, dan sebagainya. Sedangkan secara terminologi adalah ketentuan Allah SWT bagi setiap makhluk hidup, yang bersifat relatif, pilihan, dapat berubah-ubah dengan batas minimal dan maksimal sesuai dengan kehendak-Nya. Banyak doa, baik perintah doa maupun beberapa redaksi doa, yang menguatkan pandangan bahwa takdir dapat diubah berdasarkan “sugesti” manusia dalam berdoa. Karena jika doa tidak dapat mengubah takdir (dengan persetujuan Allah tentunya), lalu untuk apa kita menyuruh diri kita sendiri untuk berdoa? Terhadap takdir ini, manusia harus berusaha mencapainya melalui usaha dan doa.

Qada' (definisi qada'-yaqdi-qada-an) secara etimologi berarti keputusan atau ketetapan. Sedangkan secara terminologi adalah keputusan Allah SWT bagi setiap

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 231

¹⁴ Ibid., 128

makhluk, yang tidak dapat diubah dan merupakan hak prerogatif-Nya. Banyak ayat tentang kemahakuasaan Allah yang menunjukkan bahwa penguasa mutlak atas keputusan akhir adalah Allah SWT. Terhadap qadha ini, manusia harus bersikap rendah hati, ridha dan sadar akan keterbatasannya.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, proses pendidikan mengikuti jalan takdir, sehingga harus dilakukan upaya untuk maksimalkan realisasi dan penyelesaiannya. Sedangkan hasil pendidikan yang berlandaskan standar qadha harus diterima dengan ikhlas dan penuh keikhlasan kepada Allah SWT, karena apapun keputusan-Nya pasti mengandung hikmah yang agung. Yang perlu dipahami, pada hakikatnya takdir dan qadha' merupakan "rahasia" Allah SWT Yang Maha Mengetahui, dalam menyikapi dan menunaikan takdir dan qadha' hendaknya berusaha semaksimal mungkin, berdoa semaksimal mungkin dan juga mengimani semaksimal mungkin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tafsir tarbawi pada hakikatnya adalah upaya untuk lebih memahami isi Al-Quran dari sudut pandang pendidikan, atau dengan kata lain upaya untuk memahami makna dari tarbawi dari ayat-ayat itu. Al-Quran dari sudut pandang pendidikan. Kedua, untuk melakukan penelitian tafsir tarbawi, metode yang baik digunakan adalah metode tematik atau metode maudu'i. Dengan asumsi gagasan dan pemikiran Al-Qur'an tentang pendidikan tersebar dalam 114 suratnya, maka pendekatan atau metode Maudu'i menjadi perlu. Ketiga, reformasi model pendidikan Al-Quran didasarkan pada enam pilar orientasi pendidikan, yaitu: (a) Tarbiyyah Imaniyah, (b) Tarbiyyah 'Aqliyyah, (c) Tarbiyyah Nafsiyyah, (d) Tarbiyyah Jismiyyah, (e) Tarbiyyah Khuluqiyyah, (f) Tarbiyyah Ijtima'iyyah. Keempat, kesempurnaan manusia (al-

kama>lah alinsaniyyah) yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam, sangat ditentukan oleh konfigurasi dan konvergensi antara faktor bawaan (dasar) atau iradah) dan faktor lingkungan (pendidikan, pengajaran, keluarga, usaha). diimplementasikan oleh setiap manusia

..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam jurnal ini. Penulis sadar akan banyaknya kesalahan dalam penulisan pada jurnal ini, dan Penulis akan sangat berterimakasih apabila pembaca dapat memberi komentar dan dapat penulis perbaiki dipenulisan selanjutnya. Dalam keberhasilan penulisan jurnal ini tidak luput dari bimbingan dari senior dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Alkhairaat Palu yang memberikan banyak ilmu sehingga penulisan artikel ini tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 1977.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Matba'ah al-Hijazi, 1941.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Dar-al-Kutub al-Hadithah, 1961.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Arifin, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Pub, 1994.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.

- Ibn Katsir, *Imaduddin. Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Raharja, Dawam. "*Fitrah*" dalam Ulum Al-Qur'an Jurnal Islam dan Kebudayaan, Bagian Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: Aksara Buana, 1992.
- Saleh, Subhi. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilmi li alMalayin, 1988.